

PENGARUH KONEKSI POLITIK TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN DAN PROFITABILITAS

Nofi Sulistyowati, Tri Jatmiko Wahyu Prabowo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study is to examine the effect of political connections on environmental performance and profitability. The variables used in this study are independent and dependent variables. Political connections as a independent variables. The dependent variable are environmental performance and profitability. The population in this study is companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018. The sampling method used in this reseach is purposive sampling. Based on the sampling method used, there were 88 samples. The analytical method used in this study was ordinal logistic regression analysis and simple linear regression analysis. The results of the reseacrh show that political connections affect environmental performance. That means, companies that have political connections tend to have good environmental performance. Similarly, the results of the effect of political connections on profitability show the same. It also means that companies with political connections also have a high level of profitability.

Keywords: political connections, environmental performance, profitability.

PENDAHULUAN

Perusahaan terkoneksi politik ialah perusahaan yang dengan cara–cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Purwoto, 2011). Koneksi politik dipercaya sebagai suatu sumber daya yang sangat berharga bagi para pelaku bisnis (Raymond Fisman, 2001). Koneksi politik dilandasi oleh kesadaran pelaku bisnis bahwa kalangan yang memiliki kedudukan tinggi di dunia politik mempunyai wewenang yang bisa berdampak pada operasional perusahaan (Kurniasari, 2019).

Berdasarkan pendapat Faccio (2006) suatu perusahaan disebut mempunyai koneksi politik manakala minimal satu *major shareholder* (orang yang mempunyai minimal 10% hak suara berdasarkan total saham yang dimiliki) mempunyai ikatan dengan tokoh atau partai politik. Perusahaan juga dikatakan memiliki koneksi politik jika terdapat minimal satu top eksekutif perusahaan adalah bagian dari dewan perwakilan rakyat, menteri, atau mempunyai ikatan dengan tokoh atau partai politik. Di bidang keuangan, Raymond Fisman (2001) mengatakan bahwa Indonesia adalah pelopor dalam menganalisis ikatan antara koneksi politik dan nilai perusahaan. Purwoto (2011) mengemukakan bahwa Indonesia dan Presiden Soeharto sudah dikenal sebagai awal mula rujukan koneksi politik. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya peraturan di Indonesia yang salah satunya mengatur tentang pejabat publik diperbolehkan mempunyai bisnis. Peraturan tersebut termuat dalam PP No. 53 Tahun 2010. Itu berarti jika dalam suatu perusahaan terdapat

¹ Corresponding author

pejabat publik yang menjabat sebagai direksi atau jabatan tinggi lainnya bisa dikatakan bahwa hal itu legal. Dengan begitu, tidak diragukan lagi jika di Indonesia banyak pejabat publik yang juga memiliki jabatan penting di perusahaan.

Tidak hanya itu, menurut Gomez (2009), perusahaan dikatakan terkoneksi secara politik jika perusahaan yang bersangkutan memiliki ikatan spesial dengan pemerintah. Ikatan spesial yang dimaksud merujuk kepada perusahaan milik pemerintah, baik berupa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ataupun Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Sebagai contoh PT Bukit Asam Tbk dan PT Aneka Tambang Tbk yang keduanya merupakan BUMN yang telah menjadi perusahaan publik. Pemerintah memiliki saham seri A dwiwarna pada kedua perusahaan tersebut. Walaupun hanya memiliki satu lembar saham seri A saja, namun pemerintah tetap memiliki hak dan wewenang sebanding dengan pemegang saham pengendali. Pemegang saham seri A ini juga memiliki keistimewaan lain dibandingkan dengan pemegang saham biasa. Salah satu keistimewaannya adalah dapat menunjuk komisaris ataupun direksi perusahaan. Oleh karena itu, bisa dikatakan kontribusi pemerintah begitu besar pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Selain itu, koneksi politik di Indonesia biasanya dilakukan dengan cara memasukkan orang-orang yang memegang koneksi dengan pemerintah atau partai politik ke dalam susunan organisasi perusahaan. Sebagai contoh pada PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk yang salah satu top eksekutif perusahaannya menjabat sebagai Wakil Ketua Umum DPP Partai Hanura. Tidak hanya itu, komisaris PT Asia Pacific Fibers Tbk juga merangkap jabatan sebagai Staff Khusus Menteri Perindustrian.

Leuz dan Oberholzer-Gee (2006) mengemukakan dalam membangun prosedur berkompetisi diperlukan pengetahuan dan kemampuan memanfaatkan kesempatan dalam dunia bisnis, salah satunya dengan koneksi politik. Faccio (2006) menjelaskan salah satu pemicu perusahaan untuk mendapatkan koneksi politik adalah mendapatkan afeksi istimewa dari para pemerhati ekonomi akibat adanya tanda-tanda perlakuan khusus dari pemerintah. Lebih-lebih untuk perusahaan yang dipegang sendiri oleh pejabat atau orang yang memiliki jabatan krusial di ketatanegaraan. Perusahaan yang mempunyai koneksi politik tentu memperoleh proteksi dari pemerintah dan mempunyai jalan yang mudah untuk mendapatkan pinjaman modal. Berbagai macam hak khusus dapat diterima oleh perusahaan yang memiliki koneksi politik terlebih ketika timbulnya kesulitan keuangan, perusahaan akan mudah menerima dana pinjaman dari pemerintah (*bailout*).

Dunia bisnis, selain erat kaitannya dengan politik, juga tidak terlepas dari usaha untuk menjaga agar perusahaan tetap berjalan. Salah satu usaha untuk menjaga agar perusahaan tetap berjalan yaitu dengan cara berusaha untuk memperoleh keuntungan terutama keuntungan bersih. Keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan ini biasa dikenal dengan profitabilitas. Berdasarkan pendapat Brigham, F., dan Houston (2006), profitabilitas ialah nilai bersih dari rentetan strategi dan

ketentuan. Sedangkan, berdasarkan pendapat Kasmir (2015), profitabilitas adalah rasio untuk menghitung kapabilitas perusahaan untuk memperoleh laba atau profit dalam kurun waktu tertentu.

Selain profitabilitas, perusahaan juga perlu memberi perhatian pada lingkungan, khususnya kinerja lingkungan. Menurut Ihsan (2008), kinerja lingkungan merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan yang terkait langsung dengan lingkungan alam sekitarnya. Pengungkapan informasi kinerja lingkungan kepada pihak eksternal merupakan langkah penting untuk menunjukkan sisi baik perusahaan. Selain itu, pengungkapan kinerja lingkungan juga membuat perusahaan mendapatkan dukungan dari investor dan konsumen. Tentu dukungan dari investor dan konsumen merupakan modal besar bagi perusahaan. Karena dengan dukungan tersebut perusahaan terdorong untuk membangun citra yang baik.

Akhir-akhir ini, banyak sekali permasalahan lingkungan yang terjadi, salah satunya pencemaran. Baik pencemaran udara, tanah, dan juga air mayoritas disebabkan oleh limbah dari aktivitas operasional perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan kurang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Padahal sudah seharusnya perusahaan bertanggung jawab atas kondisi lingkungan sekitarnya.

Contoh kasus lingkungan yang ada di Indonesia yaitu pencemaran lingkungan berupa kepulan asap hitam yang diakibatkan oleh aktivitas operasional PT Millenium. Pencemaran lingkungan ini membuat kualitas udara di sekitar perusahaan menjadi buruk, sehingga mengganggu kesehatan. Berdasarkan informasi dari Okezone tahun 2018, pencemaran lingkungan oleh PT Millenium ini berasal dari pemanfaatan bahan bakar batu bara. Menurut Cahya (2016), peningkatan penggunaan bahan bakar batu bara dan bahan organik lainnya yang berlebihan akan mengakibatkan peningkatan temperatur dipermukaan bumi dan perubahan iklim yang sangat ekstrim.

Saat ini, peningkatan suhu dan perubahan iklim yang sangat ekstrim sudah dirasakan oleh masyarakat. Salah satu dampak dari fenomena tersebut adalah maraknya kebakaran hutan dan lahan di Indonesia. Beberapa daerah yang mengalami kebakaran hutan dan lahan yaitu Aceh, Bengkulu, Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Maraknya kasus kebakaran hutan dan lahan ini membuat kualitas lingkungan semakin buruk.

Sudah menjadi tanggung jawab perusahaan khususnya yang aktivitas operasional berdampak langsung pada lingkungan untuk tetap menjaga kualitas lingkungan. Salah satunya dengan memperbaiki kondisi lingkungan. Usaha pertama untuk memperbaiki kondisi lingkungan adalah dengan menerapkan berbagai kebijakan, seperti kebijakan mengolah limbah sebelum dibuang, membuka lahan terbuka hijau di sekitar lokasi usaha, mengganti bahan bakar organik dengan bahan bakar terbarukan, dll.

Untuk melakukan itu semua, tentu perusahaan membutuhkan tambahan biaya. Pada bagian awal telah dijelaskan bahwa salah satu kelebihan perusahaan yang memiliki koneksi politik adalah mendapatkan jalan mudah untuk mendapatkan pinjaman modal. Oleh karena itu, pada riset ini peneliti berminat untuk meneliti apakah koneksi politik memberikan pengaruh positif terhadap

kinerja lingkungan. Mengingat keuntungan yang didapat perusahaan ketika perusahaan tersebut memiliki koneksi politik sangatlah besar. Bersumber pada penjabaran di atas juga, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan mengetahui apakah koneksi politik memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menerangkan bahwa perusahaan sudah semestinya melakukan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar untuk memperoleh legitimasi (Cahya, 2016). Salah satu tanggung jawab sosial perusahaan ialah dengan memperhatikan masalah lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan ini merujuk pada kinerja lingkungan perusahaan, ada di peringkat berapa kinerja lingkungan perusahaan yang bersangkutan.

Teori legitimasi menerangkan bahwa perusahaan selalu berupaya untuk meyakinkan masyarakat bahwa mereka bekerja pada kaidah dan aturan yang berlaku di masyarakat atau kawasan tempat perusahaan beroperasi selain itu, perusahaan juga terus berupaya untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa tindakan mereka direspon baik oleh pihak eksternal (Deegan, 2002). Hal ini mencerminkan bahwa legitimasi perusahaan menggambarkan maksud penerapan tanggung jawab perusahaan yang lebih condong kepada *stakeholders perspective* (masyarakat dalam arti luas). Pendapat Deegan tersebut selaras dengan pendapat Oba *et al.* (2012) yang mengatakan bahwa legitimasi didapatkan karena terdapat persamaan harapan antara masyarakat dengan kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya maka, perusahaan yakin eksistensi dan kegiatan mereka akan memperoleh kepercayaan dari rakyat atau kawasan dimana perusahaan tersebut berada. Dengan kata lain perusahaan tersebut disebut terlegitimasi (Adhima, 2012).

Ghozali dan Chariri (2007) mengemukakan bahwa masyarakat memanfaatkan kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk melegitimasi kegiatan perusahaan. Hal itu sejalan dengan pendapat Fitriyani & Mutmainah (2012) yang mengatakan bahwa legitimasi bisa didapatkan ketika ditemukan kesamaan antara adanya perusahaan dengan keberadaan sistem nilai yang ada di masyarakat dan lingkungan. Sehingga, apabila kondisi lingkungan sekitar perusahaan tidak lagi baik, itu artinya legitimasi perusahaan dapat terancam. Oleh karena itu, legitimasi disebut sebagai sumber daya potensial bagi perusahaan.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak hanya mementingkan diri sendiri, melainkan wajib memberikan keuntungan kepada para pemangku kepentingan (Pratiwi, 2016). Perusahaan harus mengelola ikatan baik dengan para pemangku kepentingannya dengan menampung harapan dan kebutuhan mereka, khususnya pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh terhadap adanya sumber daya yang dimanfaatkan

dalam aktivitas perusahaan, seperti karyawan, pasar, komoditas, dan lain sebagainya (Ghozali dan Chariri, 2007).

Bersumber pada teori pemangku kepentingan, saluran politik adalah bagian dari sumber kekuatan pengambilan keputusan dalam perusahaan, bisa mengendalikan perusahaan sehingga bisa memberikan dampak kepada pasar dan struktur kapitalisme untuk mendatangkan pendapatan dan penunjang hidup yang tinggi di seluruh dunia (Jensen, 2001). Hal tu sejalan dengan pendapat Reimsbach, Braam, dan Wang (2018) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik barangkali mendapatkan jalan lebih ke sumber daya pemerintah, namun di sisi lain, perusahaan-perusahaan ini barangkali lebih diperhatikan, dengan begitu perusahaan yang terkoneksi politik lebih mungkin untuk menaati peraturan pemerintah seperti tanggung jawab mengelola lingkungan.

Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kinerja Lingkungan

Perusahaan yang terhubung secara politik ialah perusahaan yang memiliki hubungan yang kuat dengan pemerintah yang sedang berjalan, baik melalui kepemilikan negara atau melalui koneksi jaringan (Marquis dan Qian 2014). Perusahaan yang terkoneksi secara politik mungkin mempunyai jalan lebih mudah ke sumber daya pemerintah, tetapi di sisi lain, perusahaan-perusahaan ini barangkali begitu diawasi, dengan begitu perusahaan tersebut lebih dimungkinkan untuk mematuhi aturan pemerintah. Berbagai aturan pemerintah telah ditetapkan untuk mengawasi keberlangsungan perusahaan diantaranya adalah bagaimana perusahaan melaksanakan tanggungjawab sosialnya (Reimsbach, Braam, dan Wang, 2018). Salah satu bentuk tanggungjawab sosial yang bisa dilakukan adalah memperhatikan masalah lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan.

Terkait dengan tanggungjawab sosial, teori *stakeholder* memperkuat dengan menjelaskan bahwa perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak hanya mementingkan diri sendiri, melainkan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* seperti, *shareholder*, kreditor, konsumen, *supplier*, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, perusahaan juga harus mematuhi peraturan atau norma yang berlaku di tempat perusahaan itu beroperasi. Oleh karena itu, hal ini juga sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan akan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada di dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut berada. Selain itu perusahaan juga akan memastikan bahwa aktivitas mereka diterima oleh pihak luar secara sah.

H1 : koneksi politik memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

Pengaruh Koneksi Politik terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang memiliki koneksi politik dianggap mampu melaksanakan peraturan pemerintah secara ketat, sehingga perusahaan-perusahaan dan instansi pemerintah lainnya mungkin tertarik untuk membentuk hubungan bisnis dengan mereka (Ang, Ding, dan Thong, 2013),

sehingga perusahaan dapat menjalankan aktivitasnya dengan lancar. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam mencari laba bisa meningkat.

Instansi pemerintah atau pihak lain yang tertarik dan menginginkan kerjasama dengan perusahaan yang bersangkutan bisa disebut sebagai *stakeholder*. Karena *stakeholder* merupakan setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan (Freeman dan McVea, 2001). Sesuai dengan teori *stakeholder*, perusahaan harus mampu menjaga hubungan baik dengan para *stakeholder* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan mereka, terutama *stakeholder* yang memiliki *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). Selain itu, teori *stakeholder* juga menyatakan bahwa akses politik merupakan salah satu sumber kekuatan pengambilan keputusan dalam organisasi, dapat mengontrol organisasi sehingga dapat memberi efek dalam pasar dan sistem kapitalisme untuk menghasilkan kekayaan dan standar hidup yang tinggi (Jensen, 2001). Itulah sebabnya hubungan koneksi politik dengan profitabilitas dapat didukung dengan teori *stakeholder*.

H2 : koneksi politik memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Koneksi Politik

Koneksi politik adalah suatu keadaan terbentuknya suatu ikatan antara pribadi atau kelompok tertentu dengan pribadi atau kelompok lain yang mempunyai ketertarikan pada politik yang dimanfaatkan untuk memperoleh sesuatu yang bisa dimanfaatkan oleh keduanya. Perusahaan yang mempunyai koneksi politik merupakan perusahaan yang dengan kaidah-kaidah eksklusif memiliki hubungan secara politik atau mengupayakan adanya koneksi dengan politisi atau pemerintah. Peneliti menetapkan beberapa kriteria untuk memastikan ada atau tidaknya koneksi politik dalam suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan memenuhi minimal satu kriteria itu artinya, perusahaan tersebut memiliki koneksi politik. Penelitian ini memakai variabel dummy untuk mengukur koneksi politik yaitu, nilai 1 bagi perusahaan yang terbukti memiliki koneksi politik, dan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan sesuatu yang bisa dilihat dari mekanisme pengelolaan lingkungan, yang berhubungan dengan peninjauan faktor-faktor lingkungan dan analisis kinerja lingkungan yang berlandaskan pada strategi, target, dan sasaran lingkungan (ISO 14001). Ada tiga aspek utama yang termuat dalam ISO 14001 yaitu, pencegahan polusi; taat terhadap peraturan; dan adanya perbaikan secara terus-menerus dari sistem manajemen lingkungan. Metode yang digunakan untuk memperkirakan kinerja lingkungan perusahaan adalah PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). Instrumen PROPER ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Ada lima macam warna dalam PROPER yaitu, emas bernilai 5

untuk perusahaan yang dinyatakan sangat baik dalam pengelolaan lingkungan; hijau bernilai 4 bagi perusahaan yang tergolong baik; biru bernilai 3 bagi perusahaan tergolong cukup baik; merah bernilai 2 bagi perusahaan kategori buruk; dan hitam bernilai 1 untuk perusahaan kategori sangat buruk. Melalui pemeringkatan warna yang diberikan, diharapkan masyarakat, investor, dan pemangku kepentingan lain bisa dengan mudah menafsirkan kinerja lingkungan setiap perusahaan.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas ialah perbandingan dalam menghitung kapabilitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan kaitannya dengan penjualan, total aset, ataupun modal sendiri (Agus, 2008). Metode yang dipakai untuk menghitung profitabilitas adalah ROA (*Return On Asset*). Menurut Brigham, F., dan Houston (2006), ROA adalah rasio keuntungan netto terhadap jumlah aktiva yang menghitung *return* atas jumlah aktiva sesudah bunga dan pajak. ROA diukur dengan memakai rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam riset ini ialah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. Untuk mendapatkan sampel yang sesuai, peneliti memakai metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria:

- a. perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018.
- b. Perusahaan yang telah berpartisipasi dalam PROPER tahun 2018.
- c. Perusahaan yang mengeluarkan dan mempublikasikan *annual report* tahun 2018.

Metode Analisis

Teknis analisis yang dipergunakan merupakan analisis regresi logistik ordinal dan analisis regresi linear sederhana. Regresi logistik ordinal digunakan untuk mengukur pengaruh koneksi politik terhadap kinerja lingkungan, sedangkan regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh koneksi politik terhadap profitabilitas.

Analisis Regresi Logistik Ordinal

Analisis regresi logistik ordinal merupakan salah satu metode statistik yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang skala pengukurannya bersifat tingkatan.

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa regresi logistik sebetulnya serupa dengan analisis diskriminan yang menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel

independennya. Seperti layaknya *Multinomial Logistic Regression*, jika kategori variabel dependen berupa ordinal (peringkat) maka digunakan analisis *ordinal regression* atau juga sering disebut PLUM. Dalam penelitian ini kinerja lingkungan dibagi menjadi 5 peringkat berdasarkan warna mulai dari sangat baik sampai sangat buruk.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Sebelum data diuji dengan regresi linear sederhana, terlebih dahulu data harus memenuhi beberapa asumsi klasik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melewati seleksi dan pengambilan sampel dan melalui uji outlier, maka terdapat 85 perusahaan untuk dijadikan sampel di dalam penelitian ini.

Tabel 1
Pengambilan Sampel

Keterangan	2018
Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018	607
Perusahaan yang terdaftar dan mendapat PROPER tahun 2018 (termasuk cabang dan divisi)	(519)
Outlier	(3)
Total Sampel	85

Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2011), statistik deskriptif (*descriptive statistics*) menyediakan deskripsi suatu data berupa nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, range, skewness, sum, kutosis, deviasi standar, dan varian.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	Koneksi Politik	Kinerja	
		Lingkungan	Profitabilitas
N	Valid	85	85
	Missing	0	0
Mean	,4471	3,3059	4,7233
Std. Deviation	,50014	,88672	7,15346
Minimum	,00	2,00	-12,37
Maximum	1,00	5,00	30,17

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa data variabel yang valid adalah 85 data. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa koneksi politik memiliki nilai mean sebesar 0,4471 dengan standar deviasi sebesar 0,50014. Nilai minimum sebesar 0 menunjukkan sampel yang tidak memiliki koneksi politik sedangkan nilai maksimum 1 menunjukkan sampel yang memiliki koneksi politik.

Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai mean sebesar 3,3059 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki peringkat penilaian dalam kategori cukup baik (Biru) dan standar deviasi sebesar 0,88672. Nilai minimum sebesar 2 menunjukkan kategori peringkat penilaian terendah dalam sampel penelitian adalah Merah (Buruk). Nilai maksimum sebesar 5 menunjukkan peringkat tertinggi penilaian yaitu Emas (Sangat Baik).

Variabel profitabilitas memiliki nilai mean sebesar 4,7233 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian memiliki profitabilitas sebesar 4,723% dengan standar deviasi sebesar 7,15346. Nilai minimum sebesar -12,37% menunjukkan persentase profitabilitas terendah yang diperoleh dan maksimum sebesar 30,17% menunjukkan persentase profitabilitas tertinggi dalam sampel.

Analisis Regresi Logistik Ordinal

Pengujian Model Fitting Information

Model Fitting Information dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan menguji keseluruhan model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood intercept only* dengan *-2Log likelihood final*. Apabila terdapat pengurangan nilai antara *-2log likelihood* tersebut menunjukkan model fit dengan data. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai signifikansi $< 0,05$ (Ghozali, 2012). Hasil *model fitting information* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3

Model Fitting Information			
-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
50,852			
20,815	30,038	1	,000

Link function: Logit.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *-2 Log Likelihood intercept only* sebesar 50,852 sedangkan nilai *-2 Log Likelihood final* sebesar 20,815. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 30,038 dan signifikan pada 0,000, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel koneksi politik lebih baik dalam menentukan pengaruhnya terhadap kinerja lingkungan dibandingkan dengan nilai *intercept*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan sudah fit.

Uji Goodness of Fit

Uji *Goodness of Fit* juga dilakukan untuk menguji kesesuaian data dengan model regresi yang digunakan. Apabila nilai signifikansi *pearson* yang diperoleh lebih besar dibandingkan taraf signifikansi (0,05) maka dikatakan bahwa model fit dengan data dan layak untuk digunakan. Hasil uji *Goodness of Fit* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4

Goodness-of-Fit		
Chi-Square	df	Sig.
2,798	2	,247
2,229	2	,328

Link function: Logit.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Pearson* sebesar 0,247 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model fit dengan data dan layak untuk digunakan.

Uji Parsial

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji yang digunakan pada model ini adalah uji *wald* dengan dasar pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi variabel bebas (x) < 0,05 maka, dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji *wald* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5

Parameter Estimates				
Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.
-3,885	,587	43,762	1	,000
-,364	,324	1,262	1	,261
,920	,350	6,910	1	,009
-2,695	,567	22,629	1	,000
0 ^a	.	.	0	.

Link function: Logit.

a. This parameter is set to zero because it is redundant.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel bebas sebesar 0,000 < 0,05 maka, dapat dikatakan bahwa variabel koneksi politik memiliki pengaruh nyata terhadap kinerja lingkungan. Untuk menginterpretasikan pengaruh variabel koneksi politik terhadap kinerja lingkungan perlu dilakukan transformasi perhitungan menjadi nilai probabilitas atau peluang, berikut hasil perhitungan peluang apabila nilai variabel koneksi politik = 1, maka,

$$p_1 = \frac{\exp(-3,885 - 2,695)}{1 + \exp(-3,885 - 2,695)} = 0,001386 \approx 0,0014$$

$$p_2 = \frac{\exp(-0,364 - 2,695)}{1 + \exp(-0,364 - 2,695)} = 0,0448 \approx 0,048$$

$$p_3 = \frac{\exp(0,920 - 2,695)}{1 + \exp(0,920 - 2,695)} = 0,1449 \approx 0,145$$

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa kenaikan 1 (satu) unit koneksi politik dapat menurunkan peluang peringkat kinerja lingkungan buruk (p_1) sebesar 0,0014, menurunkan peluang cukup baik sebesar 0,048 dan meningkatkan peluang baik sebesar 0,145. Kemudian apabila melihat nilai signifikansi dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa skala data variabel kinerja lingkungan yang memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ hanya skala no. 2 dan no. 4. Hal ini menunjukkan bahwa kedua skala tersebut yang berpengaruh nyata. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara umum variabel koneksi politik dapat meningkatkan peluang baik sebesar 0,145 dan menurunkan peluang cukup baik sebesar 0,048.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada model regresi ini nilai koefisien determinasi dilihat dari *pseudo R-square Cox and Snell* yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6

Pseudo R-Square	
Cox and Snell	,298
Nagelkerke	,329
McFadden	,150

Link function: Logit.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *cox and snell* sebesar 0,298. Hal ini menunjukkan bahwa variabel koneksi politik dapat menjelaskan variasi tingkat kinerja lingkungan sebesar 29,8%, sedangkan sisanya 70,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual data berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% maka, dikatakan residual data telah berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,91306826
Most Extreme Differences	Absolute	,093
	Positive	,093
	Negative	-,080
Test Statistic		,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		,066 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi uji yang diperoleh sebesar 0,066 > 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa residual data telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan dua variabel yang bersifat linear atau tidak. Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *curve fit* dengan bantuan SPSS 25. Apabila nilai signifikansi linear < taraf signifikansi (0,05) maka, dapat dikatakan terdapat hubungan linear antar dua variabel. Hasil uji linear diberikan pada tabel berikut:

Tabel 8

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Profitabilitas

Equation	R Square	Model Summary				Parameter Estimates	
		F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	,066	5,873	1	83	,018	3,080	3,677

The independent variable is Koneksi Politik.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,018. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara koneksi politik dengan profitabilitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adakah ketidaksamaan varians residual dalam semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji glejser. Apabila nilai signifikansi untuk setiap variabel bebas dalam model regresi > 0,05 maka, dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji glejser menggunakan SPSS 25 disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 9

Coefficients^a

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
B	Std. Error	Beta
4,346	,682	
1,532	1,020	,163

a. Dependent Variable: ABSRES

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel koneksi politik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,137 > 0,05 maka, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala

heteroskedastisitas dalam model. Dengan demikian, karena semua uji asumsi klasik pada regresi linear telah terpenuhi maka, analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan regresi linear sederhana.

Uji t

Pada uji t, apabila nilai signifikansi variabel bebas < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas memberikan pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Hasil uji t disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 10

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	3,080	1,014		3,036	,003
Koneksi Politik	3,677	1,517	,257	2,423	,018

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel koneksi politik lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi (0,05) maka, dapat disimpulkan bahwa koneksi politik berpengaruh nyata atau signifikan terhadap profitabilitas. Hasil regresi linier dapat dimasukkan pada model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = 3,080 + 3,677 \text{ Koneksi Politik}$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan satu satuan koneksi politik dapat meningkatkan nilai profitabilitas sebesar 3,677%. Selain itu, apabila tidak terdapat variabel koneksi politik maka profitabilitas akan tetap sebesar 3,080%.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada model regresi ini diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,066. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 6,66% koneksi politik dapat menjelaskan atau memengaruhi profitabilitas, sedangkan sisanya 93,34% dijelaskan variabel dan faktor lain di luar model.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Koneksi politik memberikan pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Hal itu berarti bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mempunyai kinerja lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan yang baik dapat tercipta karena ada serangkaian kebijakan pengelolaan lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan. Tentunya perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk melakukan itu semua. Pada bagian awal telah dijelaskan bahwa salah satu keuntungan perusahaan yang memegang koneksi politik adalah memiliki akses mudah untuk

mendapatkan pinjaman modal. Sehingga tepat jika perusahaan yang terkoneksi secara politik mempunyai kinerja lingkungan yang baik. (2) Koneksi politik memberikan pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu Nilai *cox and snell* pada pengaruh koneksi politik terhadap kinerja lingkungan menunjukkan nilai sebesar 0,298. Hal ini mencerminkan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan variabel dependen dengan persentase yang masih kecil hanya sebesar 29,8%, sedangkan sisanya 70,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Pada model regresi linear pengaruh koneksi politik terhadap profitabilitas diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,066. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik dapat menjelaskan variabel profitabilitas dengan persentase yang masih sangat kecil sebesar 6,66%, sedangkan 93,34% dijelaskan oleh variabel dan faktor lain di luar model.

Dengan adanya keterbatasan tersebut, maka diharapkan penelitian selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya bisa menemukan variabel independen lain yang dapat menjelaskan variabel kinerja lingkungan dan variabel profitabilitas dengan persentase yang tinggi.

REFERENSI

- Adhima, M. F. (2012). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia)*.
- Agus, S. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*. BPFE.
- Ang, J. S., Ding, D. K., & Thong, T. Y. (2013). Political connection and firm value. *Asian Development Review*, 30(2), 131–166.
- Brigham, F., E., & Houston, J. F. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*.
- Cahya, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Ditinjau dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis Syariah di Indonesia. *NIZHAM*, 05, 157–175.
- Cahya, B. T. (2016). Carbon Emission Disclosure : Ditinjau Dari Media Exposure , Kinerja Lingkungan Dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis. *Nizham*, 5(2), 158–175.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311.
- Faccio, M. (2006). Politically connected firms. *American Economic Review*, 96(1), 369–386.
- Fitriyani & Mutmainah, S. (2012). *Keterkaitan Kinerja Lingkungan , Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Kinerja Finansial*. 1–28.
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (2001). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*, March 2018.
- Ghozali, I. (2013). *Analisis Multivariate SPSS 21*.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*.
- Gomez, E. T. (2009). The rise and fall of capital: Corporate Malaysia in historical perspective. *Journal of Contemporary Asia*, 39(3), 345–381.
- Ihsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Graha Ilmu.
- Jensen, M. C. (2001). Value Maximization, Stakeholder Theory, and the Corporate

- Objective Function. *SSRN Electronic Journal*, 01.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Kurniasari, S. (2019). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kepemilikan Publik Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah*, 1–16.
- Leuz, C., & Oberholzer-Gee, F. (2006). Political relationships, global financing, and corporate transparency: Evidence from Indonesia. *Journal of Financial Economics*, 81(2), 411–439.
- Marquis, C., & Qian, C. (2014). Corporate social responsibility reporting in China: Symbol or substance? *Organization Science*, 25(1), 127–148.
- Oba, V. C., Transitional, P., Directorate, A., & Fodio, M. I. (2012). *Board Characteristics and the Quality of Environmental Reporting in Nigeria*. *The Journal of Accounting and Management Board Characteristics and the Quality of Environmental Reporting*. June 2016.
- Pratiwi, P. C. (2016). *PENGARUH TIPE INDUSTRI, MEDIA EXPOSURE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE*. 1–10.
- Purwoto, O. L. (2011). *Ringkasan Disertasi pada ujian Terbuka Pengaruh koneksi politis , kepemilikan pemerintah . dan keburaman laporan keuangan femadap kesinkronan dan risil < o crash harga saham*.
- Raymond Fisman. (2001). Estimating the Value of Political Connections. *American Economic Review*, 91(4), 1095–1102.
- Reimsbach, D., Braam, G., & Wang, Z. (2018). Political embeddedness and the diffusion of corporate social responsibility practices in China: A trade-off between financial and CSR performance? *Journal of Cleaner Production*, 198, 1185–1197.